



## Kemampuan Belajar Mandiri Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dalam Pengalaman Belajar IPS

Miftahul Jannah<sup>1\*</sup>, Muhammad Ziaulhaq<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Taman Siswa Bima, Bima, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.6841>

Received : 03 November 2023

Revised : 13 Januari 2024

Accepted : 20 Januari 2024

**Abstract:** This study aims to identify the level of students' self-directed learning abilities in social studies learning experiences. The method used was a quantitative survey with an instrument by questionnaire with population of 48 students in PGSD. Data analysis using descriptive statistics. The results of the study that students have a level of self-directed learning ability is classified as good as evidenced by the results of research which shows that the average self-directed learning ability is 94.1875 and is in the high category with a percentage of 46% of the total 22 students declared to have good self-directed learning skills. It shows that independent learning is effective, and the goal now is to maintain progress by identifying strengths and methods for more effective student independent learning. The researcher concluded that guidance to train students in independent learning skills is still needed, the implementation of social studies learning which already looks good and meaningful provides space for students to explore knowledge and instill character values from learning experiences.

**Keywords:** Self-directed learning skills, Social studies Experience, Primary Teacher Education Student

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi level kemampuan belajar mandiri mahasiswa dalam pengalaman belajar IPS. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei kuantitatif dengan instrumen berupa angket dengan populasi 48 mahasiswa program studi PGSD. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa mahasiswa memiliki level kemampuan belajar mandiri yang tergolong baik yang dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan belajar mandiri yaitu 94,1875 dan berada pada kategori tinggi dengan persentase 46% dari total keseluruhan mahasiswa dengan jumlah mahasiswa sebanyak 22 orang dinyatakan memiliki kemampuan belajar mandiri yang baik. Sehingga menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri efektif, dan tujuannya sekarang adalah untuk mempertahankan kemajuan dengan mengidentifikasi kekuatan dan metode dalam pembelajaran mandiri mahasiswa yang lebih efektif. Peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan untuk melatih mahasiswa dalam keterampilan belajar mandiri masih dibutuhkan, implementasi pembelajaran IPS yang sudah terlihat bagus dan bermakna memberikan ruang kepada mahasiswa mengeksplorasi pengetahuan dan menanamkan nilai karakter dari pengalaman belajar.

**Keywords:** Kemampuan belajar mandiri, Pengalaman IPS, Mahasiswa PGSD

## Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan informasi memberikan perubahan yang cukup besar dalam dunia pendidikan. Pengolahan informasi yang semakin canggih dan serba cepat memberikan dampak positif dan negatif pada perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sejalan dengan pendapat (Wahyuningsih & Mustadi, 2016), kemajuan dari teknologi dan perkembangan informasi sangat banyak memberikan dampak positif terhadap kemajuan dalam dunia pendidikan yang memberikan fasilitas belajar yang lebih menarik. Perkembangan pengetahuan semakin cepat dan dinamis dalam berbagai bidang ilmu, dari pengetahuan faktual, kontekstual maupun pengetahuan berdasarkan pengalaman. Menurut (Mok, 2013), kecepatan perkembangan pengetahuan saat ini menyiratkan bahwa semua pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan siswa ketika mereka bergabung dalam dunia kerja harus diciptakan selama proses pembelajaran dan pelatihan di universitas. Beberapa pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan di universitas akan menjadi usang pada saat mereka lulus. Menurut (Mulyasa, 2017), perubahan zaman menuntut kualitas pengetahuan yang mengarah pada pembentukan kecakapan hidup.

Pendidikan dalam perspektif global memerlukan wawasan yang unggul bersamaan dengan reformasi aspek pembelajaran pada seluruh jenjang pendidikan yang mengedepankan makna dari suatu pengalaman belajar mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Seperti pendapat menurut (Mustadi, 2018), paradigma pendidikan kini telah mengalami perubahan historis secara perlahan dalam berbagai karakteristik yang berbeda bahkan latar belakangnya. Menurutnya perubahan yang telah terjadi dalam paradigma pendidikan pada abad 21 ini meliputi 3 prinsip: 1) perubahan orientasi kurikulum dari yang berorientasi tujuan atau hasil akhir menuju orientasi makna dari pengalaman belajar; 2) pergeseran sistem pembelajaran konvensional menuju sistem pembelajaran kolaboratif; 3) perubahan sistem dan fungsi pendidikan dari sentralistik menuju disentralistik. Maka idealnya, pembelajaran IPS harus mampu menghubungkan permasalahan faktual dengan pengetahuan yang dimiliki secara konstruktivistik dan memberikan makna meskipun dalam konteks individu secara mandiri maupun individu dalam kelompok. Karakteristik sosial setiap manusia sangatlah berbeda, seperti mahasiswa contohnya merupakan pelajar yang terdidik sebagai generasi yang lebih peka terhadap perubahan zaman..

Pengalaman belajar menjadi satu hal yang penting dalam membentuk karakter mahasiswa,

terutama karakter dalam kemandirian dalam belajar maupun lingkungan sosial. Erikson (2010) menjelaskan perkembangan kemandirian yang didorong oleh keadaan lingkungan dapat menjadikan siswa memiliki sifat otonom, dimana siswa akan mengelola dirinya sehingga terhindar dari pengalaman yang membuatnya minder dan malu, dalam hal ini kontrol diri menjadi penting bagi siswa. Pelajaran IPS merupakan studi yang berkaitan erat dengan manusia sebagai anggota masyarakat, dengan demikian untuk membentuk karakter calon guru yang kompeten dalam memahami IPS kepada peserta didik, maka guru harus memiliki kemampuan belajar mandiri menentukan arah belajar sehingga mampu menghasilkan berbagai inovasi belajar dan mengembangkan pembelajaran IPS yang bermakna. Aktivitas dan strategi belajar tentunya menjadi kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menunjang pengetahuan. Pengetahuan yang baru berdasarkan pengalaman menjadi harapan bagi seluruh komponen masyarakat, termasuk mahasiswa. Pengetahuan diimbangi oleh keterampilan yang membentuk karakter diri untuk dapat memberikan label pada diri sendiri bahwa setiap individu memiliki kemampuannya masing-masing dalam belajar. Menurut Mentz and Zyl (2018), belajar adalah proses seumur hidup, oleh karena itu pendidikan harus difokuskan pada cara belajar daripada hanya apa yang mereka pelajari, yaitu dengan siswa memegang kunci keberhasilan di tangan mereka sendiri. Kemampuan yang demikian memberikan identitas pada diri bahwa setiap individu secara mandiri mampu mengelola berbagai informasi dan membuat strategi yang menurutnya baik yang menunjang sistem belajar dan pengolahan informasi serta menentukan sumber belajar yang baik.

Kemandirian menjadi suatu kemampuan yang melekat pada diri seseorang ketika telah mampu menentukan jalan pikiran, strategi, pengambilan keputusan, dan penilaian pada dirinya sendiri. Informasi yang dikelola dan diterapkan berdasarkan atas keputusan dan tanggung jawab mandiri pada skema pemikiran yang dimiliki. Pendapat ini didukung oleh teori yang mengatakan bahwa peningkatan kemampuan belajar mandiri siswa bisa dikatakan salah satu cara dimana mereka dapat didukung untuk mengembangkan kompetensi baru dan menyesuaikan dengan tuntutan baru di tempat kerja (Guglielmino, 2013). Berbagai kemungkinan dapat terjadi apabila kemandirian terus di asah dan dilatih sebagai suatu kemampuan terutama kemampuan dalam belajar. Mahasiswa yang merupakan individu dengan basis intelektual yang tinggi mampu mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri dikarenakan

perkembangan pola pikir dan perubahan pada sistem pengolahan informasi. Hasil penelitian menunjukkan sejumlah besar siswa menggunakan instruksi mandiri untuk mendapatkan kecakapan dalam penggunaan teknologi dan informasi (Caravello, Jiménez, Kahl, Brachio, & Morote, 2015). Dalam konteks perguruan tinggi, belajar mandiri juga telah banyak dipupuk dan bahkan dikembangkan. Menanggapi teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju dan instan justru mempercepat pertumbuhan dan perubahan di masyarakat modern, sehingga belajar mandiri telah dianggap sebagai tujuan pendidikan yang penting dalam banyak negara maju seperti di Hong Kong, Taiwan, Korea, Jepang, dan Thailand (Zhoc, Chung, & King, 2018).

Oleh karena itu, menurut Macaskill and Denovan (2013) selain belajar mandiri, konsep serupa lainnya seperti pembelajaran mandiri dan pembelajaran seumur hidup ditekankan dan ditetapkan sebagai atribut lulusan umum di banyak universitas di seluruh dunia. Di negara Hong Kong, hampir sama dengan banyak negara lain di dunia memiliki misi penting dalam pendidikan tinggi yaitu untuk membina mahasiswa yang berdaya saing global yang dilengkapi dengan kapasitas untuk belajar sepanjang hayat, sehingga dapat mengatasi tantangan masa depan yang lebih dinamis (University Grants Committee, 2010). Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin dinamis, diantaranya kemampuan intelektual yang memadai, kemampuan mengatur diri dalam aktifitas yang positif, kemampuan mempertanggung jawabkan perbuatan dan perkataan, kemampuan memotivasi diri dalam menjalankan tugas, dan lain sebagainya. Secara nyata point tersebut merupakan sebagian kecil dari indikator yang menjadi bekal kemampuan mahasiswa untuk belajar secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Aspek psikologis yang membahas proses internal yang mendorong kemampuan belajar mandiri meliputi tiga dimensi utama: motivasi, metakognisi, dan pengaturan diri, serta empat dimensi sekunder: kompetensi, pilihan, kontrol, dan kepercayaan diri (Mentz & Zyl, 2018). Kemudian Williamson (2007) mengidentifikasi lima area yang menjadi prasyarat dalam kemampuan belajar mandiri, diantaranya: kesadaran akan faktor-faktor yang berkontribusi untuk menjadi mandiri, strategi pembelajaran yang harus diadopsi untuk menjadi mandiri, kegiatan pembelajaran dimana siswa harus secara aktif terlibat untuk menjadi mandiri, evaluasi untuk memantau kegiatan belajar siswa, dan keterampilan interpersonal. Semestinya mahasiswa yang berjiwa intelektual yang matang sudah saatnya memiliki kemandirian yang tinggi agar dapat

menyeimbangkan derasnya arus globalisasi yang telah menembus batas dinding kehidupan, termasuk dunia pendidikan.

Sehubungan dengan ini, ada sebuah bukti yang terlihat nyata dalam sistem pembelajaran di perguruan tinggi Hong Kong. Terdapat perombakan sistem sejak bulan September tahun 2012 yaitu telah berpindah dari sistem 3 tahun menjadi 4 tahun yang memungkinkan studi disipliner didasarkan pada basis pengetahuan yang lebih luas yang mendorong kemampuan pemikiran kritis dan kemampuan belajar mandiri (Curry, 2012). Menurut Macaskill and Denovan (2013), belajar mandiri tidak begitu banyak berbicara tentang metode belajar, tetapi tentang mengembangkan kemampuan pada siswa untuk memungkinkan mereka menjadi pembelajar yang mandiri belajar mandiri. Pembelajar mandiri telah digambarkan sebagai siswa yang memiliki keterampilan untuk mengajukan pertanyaan yang sesuai untuk membimbing pembelajaran mereka (Warburton & Volet, 2012).

Pandangan dari teori Okoro (2011), menekankan bahwa dalam kemampuan belajar mandiri, tanggung jawab pembelajaran harus secara bertahap berpindah kepada siswa melalui dialog dan diskusi yang melibatkan mereka dalam pola pikir yang kompleks dan menghasilkan kemampuan pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi. Menurut Svedberg (2010), istilah 'belajar mandiri' digunakan secara bergantian dengan sejumlah konsep pendidikan dalam literatur, seperti pembelajaran mandiri maupun pembelajaran seumur hidup. Sedangkan Macaskill and Taylor (2010) mengatakan bahwa belajar mandiri dapat dianggap identik dengan belajar mandiri, namun belajar seumur hidup adalah konsep yang tidak sama dengan belajar mandiri. Belajar mandiri terletak pada tingkat makro yang menyangkut perencanaan lintasan pembelajaran secara keseluruhan, karena pembelajar mandiri selalu menjadi orang yang memustuskan apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara terbaik untuk mencapainya (Jossberger, Gruwel, Boshuizen, & Wiel, 2010). Sebaliknya *self-regulated learning* adalah proses yang lebih mikro menyangkut proses dalam pelaksanaan tugas, di mana pelajar terlibat dalam memantau, mengatur, dan mengendalikan motivasi belajar dan perilaku mereka sendiri dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, belajar mandiri adalah konsep yang lebih luas daripada *self-regulated*. Tujuan akhir dari belajar mandiri adalah untuk memfasilitasi siswa untuk menjadi pembelajar mandiri, terdapat pergeseran yang beralih dari pembelajaran yang berfokus pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang didukung oleh perpindahan sistem mengajar dan belajar dari kuliah besar ke arah

penggunaan kelompok kecil (Smith, 2016). Misalnya, pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu pendekatan utama dalam pendidikan tinggi untuk mendorong kemampuan belajar mandiri pada mahasiswa. Penelitian oleh Mentz and Zyl (2018) tentang pengaruh kemampuan belajar mandiri terhadap pendekatan *contextual learning* memberikan hasil bahwa terdapat perbedaan praktis yang signifikan yang ditemukan antara skor sebelum dan sesudah tes siswa dalam kategori sedang menunjukkan bahwa tingkat persepsi kemandirian siswa dalam belajar telah meningkat setelah intervensi metode CL.

Memang benar adanya pembelajaran mandiri sesuatu yang cukup sulit karena mahasiswa dihadapkan oleh pemikiran, kebingungan serta ketidakpuasan dengan pengalaman belajar mereka ketika mereka memasuki pengalaman belajar baru. Namun hal ini telah mendapat perhatian luas dari pendidik dan peneliti, ada kekurangan penelitian yang menyelidiki faktor-faktor yang fasilitatif pembelajaran mandiri, terutama dalam konteks perguruan tinggi. Terlepas dari popularitasnya, perspektif proses belajar mandiri mendapat kritikan karena penekanannya pada keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan seorang individu dalam proses pembelajaran tidak dapat memastikan kegigihan seseorang dalam belajar sepanjang hidup (Macaskill & Denovan, 2013). Sementara jelas bahwa belajar mandiri merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif tanpa bantuan orang lain ketika menganalisis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan mengevaluasi hasil belajar (McDevitt & Ormrod, 2013). Pendapat tersebut didukung oleh teori Merriam and Bierema (2014) yang menyatakan kemampuan belajar mandiri dianggap sebagai prasyarat dan hasil pembelajaran seumur hidup yang memungkinkan individu untuk mengendalikan pembelajaran mereka dengan memutuskan apa dan bagaimana belajar, dengan atau tanpa dukungan orang lain.

Berdasarkan pandangan di atas, perspektif kepribadian kemampuan belajar mandiri akan diberlakukan dalam penelitian ini yang mengkonseptualisasikan kemampuan belajar mandiri sebagai atribut pribadi atau karakteristik pelajar sehingga dalam menginterpretasikannya terwujud pada level yang mengindikasikan kemampuan belajar mandiri pada suatu kondisi atau pengalaman belajar. Dalam hal ini, pengalaman belajar yang menjadi pilihan adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam artikel ini, pengarahannya sendiri dianggap sebagai keadaan variabel yang dapat dimiliki

mahasiswa dan oleh karena itu mereka menunjukkan inisiatif independen atau kolaboratif dalam mengambil alih proses dan sumber belajar mereka sendiri.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mahasiswa memiliki kecenderungan secara individual dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Ditemukan mahasiswa cenderung tidak mengeksplorasi pengetahuannya ketika bersama dengan teman lainnya. Minat belajarnya muncul ketika diberikan tanggung jawab secara mandiri atas tugas dan pekerjaan pada mata kuliah Konsep Dasar IPS. Mahasiswa cenderung memiliki pola belajar tersendiri dan menentukan strategi belajar secara mandiri. Terbukti dari hasil observasi, ketika dosen memberikan materi menggunakan metode diskusi berkelompok, mahasiswa cenderung tidak semuanya berdiskusi, namun jika diberi tanggung jawab untuk memaparkan hasilnya secara individu, mahasiswa memiliki keberanian seperti telah terkoordinasi pada pikirannya. Sehingga peneliti berasumsi bahwa mahasiswa rata-rata tidak ingin di atur dalam hal belajar. Dengan demikian, peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi level kemampuan belajar mandiri mahasiswa dalam pengalaman belajar IPS serta mendeskripsikan hasil temuan berdasarkan teori yang ada.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei kuantitatif. Penelitian survei ini menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan menggambarkan keadaan subjek berdasarkan pengumpulan data yang dihasilkan di lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD kelas 1F di STKIP Taman Siswa Bima berjumlah 48 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu angket sejumlah 25 item yang telah dilakukan uji validitas (product moment) dan uji reliabilitas (cronbach alpha) dan dinyatakan valid. Instrumen penelitian yang digunakan dimodifikasi dari instrumen Guglielmino's SDLRS (Self-directed Learning Rating Scale). Instrumen terdiri dari pernyataan yang menggunakan skala 1 sampai 5 (sangat tidak setuju, tidak setuju, cukup setuju, setuju, dan sangat setuju). Instrumen disusun berdasarkan kisi-kisi indikator variabel yang diteliti. Tujuan menggunakan instrumen ini adalah untuk mengetahui level kemampuan belajar mandiri mahasiswa dalam pengalaman belajar IPS. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif yang dilakukan dengan menskoring opsi jawaban dari mahasiswa kemudian dilakukan input data ke dalam program Microsoft Exel dan Program SPSS di komputer.

## Hasil dan Pembahasan

Data kemampuan belajar mandiri mahasiswa diperoleh dari skor jawaban pada angket. Kemampuan belajar mandiri mahasiswa dilihat dari hasil analisis deskriptif berdasarkan indikator yang sesuai. Kemampuan ini diidentifikasi berdasarkan kategori 4, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Level keempat kategori tersebut menentukan tingkat kemampuan mahasiswa dalam belajar mandiri. Hasil perhitungan rata-rata data memberikan gambaran umum terhadap variabel dan karakteristik mahasiswa. Sehingga dari hasil perhitungan rata-rata menunjukkan kriteria kemampuan belajar mandiri dan dapat dideskripsikan. Level kemampuan belajar mandiri mahasiswa dalam pengalaman belajar IPS dapat dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Deskripsi Kemampuan Belajar Mandiri Mahasiswa**

Descriptive Statistics			
		Keterampilan	
		Belajar Mandiri	Valid N (listwise)
N	Statistic	48	48
Range	Statistic	40.00	
Minimum	Statistic	72.00	
Maximum	Statistic	112.00	
Sum	Statistic	4521.00	
Mean	Statistic	94.1875	
Std. Deviation	Statistic	8.76807	
Variance	Statistic	76.879	
Skewness	Statistic	-.370	

Kemampuan belajar mandiri mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 2. Rata-rata keseluruhan sebesar 94,1875. Nilai minimum adalah 72 yang artinya skor yang mahasiswa peroleh dalam mengisi 25 butir item memiliki nilai terendah sejumlah 72. Nilai maksimum yang diperoleh mahasiswa sebesar 112 artinya dari total skor yang diperoleh setiap mahasiswa memiliki nilai tertinggi yaitu 112. *Skewness* (kecenderungan kurva) menunjukkan tingkat kemiringan kurva normal. Jika nilai kemiringan kurva berada diantara -1 dan 1 maka data terdistribusi normal. Sehingga dapat dikatakan bahwa data kemampuan belajar mandiri secara keseluruhan berdistribusi normal.

Berikut hasil analisis data terkait kemampuan belajar mandiri mahasiswa dilihat dari level kategori yang diperoleh melalui perhitungan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* kemudian diinterpretasikan menggunakan aplikasi *SPSS*.

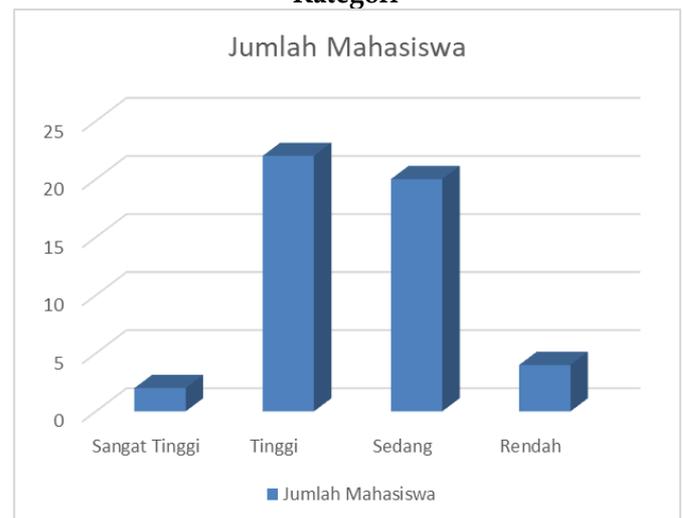
**Tabel 2. Kategori Kemampuan Belajar Mandiri**

No	Interval	Kategori
1.	Di atas ( $Mi + 1,5SD$ ) s.d ( $Mi + 3SD$ )	Sangat Tinggi
2.	Di atas $Mi$ s.d $Mi + 1,5SD$	Tinggi
3.	Di atas $Mi - 1,5SD$ s.d $Mi$	Sedang
4.	$Mi - 3SD$ s.d $Mi - 1,5SD$	Rendah

**Tabel 3. Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Kategori Kemampuan Belajar Mandiri**

No.	Interval	Jumlah	Persentase	Kategori
1.	107 - 120	2	4 %	Sangat Tinggi
2.	94 - 107	22	46 %	Tinggi
3.	81 - 94	20	42 %	Sedang
4.	68 - 81	4	8 %	Rendah

**Gambar 1. Grafik Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Kategori**



Rata-rata kemampuan belajar mandiri mahasiswa secara keseluruhan adalah 94,1875 yang berarti berada pada interval 94-107 dan berada pada kategori tinggi dengan jumlah mahasiswa sebanyak 22 orang atau 46% dari jumlah keseluruhan. Kategori rendah sebesar 8% yaitu hanya sebanyak 4 orang mahasiswa, kemudian kategori sedang sebesar 42% sebanyak 20 orang mahasiswa, kategori tinggi sebesar 46% sebanyak 22 orang mahasiswa, dan kategori sangat tinggi hanya 4% dengan jumlah 2 orang mahasiswa. Dengan demikian, rata-rata level kemampuan belajar mandiri mahasiswa didominasi pada level tinggi dengan kategori "Baik". Setelah diinterpretasi, ternyata setengah dari jumlah

populasi tergolong memiliki kemampuan belajar mandiri yang dikategorikan baik. Artinya, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri efektif, dan tujuannya sekarang adalah untuk mempertahankan kemajuan dengan mengidentifikasi kekuatan dan metode dalam pembelajaran mandiri mahasiswa yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil tabel di atas, penelitian ini telah menemukan bahwa dari keseluruhan populasi penelitian yang terdiri dari 48 mahasiswa PGSD STKIP Taman Siswa Bima memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri meskipun tidak seluruhnya. Berdasarkan pengkategorian, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan untuk melatih mahasiswa dalam keterampilan belajar mandiri masih dibutuhkan, implementasi pembelajaran IPS yang sudah terlihat bagus dan bermakna memberikan ruang kepada mahasiswa mengeksplorasi pengetahuan dan menanamkan nilai karakter dari pengalaman belajar. Pembelajaran berpusat pada mahasiswa memberikan dampak positif, mahasiswa diberikan peluang untuk membuat skema belajar secara mandiri, menentukan tujuan dan strategi belajar, mengatur diri dan mengolah konsep yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Sehingga teori-teori belajar seperti teori konstruktivistik dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan mandiri mahasiswa terutama pada kaitannya dengan ilmu sosial dan penyatuan ilmu teoretis dan ilmu empirik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki kemampuan belajar mandiri yang berkategori baik dalam memahami konsep IPS pada kehidupan sehari-hari serta memiliki strategi belajar dan pengolahan informasi yang dilakukan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan sebagian populasi menunjukkan kecenderungan sebagai pembelajar mandiri karena telah melaksanakan tugas-tugas pembelajaran mandiri dengan baik. Sebagian lagi berada pada level sedang, yang artinya kemampuan tersebut telah tumbuh pada diri mahasiswa, namun tidak secara keseluruhan yang mungkin disebabkan oleh beberapa indikator yang tidak terpenuhi. Berdasarkan pendapat Musthofa, Suswanto, & Nyoto (2017) bahwa temuan yang diperoleh dari deskripsi variabel kemandirian belajar dapat menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki motivasi dan tanggung jawab dalam dirinya sendiri yang akan memberikan pengaruh serta dampak positif terhadap cara belajarnya. Kaitannya dengan pengalaman belajar IPS, mahasiswa memiliki motivasi untuk merangsang diri dengan baik dalam melakukan instruksi yang relevan dengan kehidupan dan nilai-nilai kepribadian guna mencapai tujuan yang diharapkan, dan meyakinkan diri bahwa mereka siap

atas konsekuensi dari pengalaman belajar yang konsisten (Sumitro, Setyosari, & Sumarmi, 2017).

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang pentingnya strategi mengatur diri untuk belajar secara mandiri dan menentukan berbagai aspek belajar berdasarkan rencana-rencana sendiri tanpa bantuan dan campur tangan orang lain. Situasi pembelajaran yang tepat akan sangat dibutuhkan karena menjadi wadah dalam menuangkan berbagai pengalaman yang telah dibangun bersamaan dengan proses belajar. Kaitan dengan pengalaman belajar, pembelajaran aktif mengatur pola peserta didik untuk melakukan pengalaman belajar yang bermakna dengan mengedepankan sesuatu yang dapat dilakukannya selama kegiatan belajar berlangsung. Namun konteks di lingkungan belajar formal seperti di kampus berbeda dengan pembelajaran individual di luar kampus (rumah) yang dapat digolongkan menjadi pembelajaran aktif apabila mahasiswa dapat mempresentasikan hasil belajar mandiri nya di depan kelas (Warsono & Hariyanto, 2012).

Implementasi pembelajaran IPS dirasa cukup mampu memberikan pengalaman belajar mandiri yang baik bagi mahasiswa, sebab IPS menyangkut kehidupan sosial dan menggunakan paradigma konstruktivistik dengan mengkaitkan pengalaman nyata dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah bentuk interaksi edukatif yaitu suatu interaksi yang bernilai pendidikan yang secara sadar menempatkan tujuan belajar untuk mengubah perilaku seseorang (Ulfah, Santoso, & Utaya, 2016). Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar pada mahasiswa, seperti tanggung jawab, motivasi, proses, dan hasil. Menurut Berek and Sutopo (2016) suatu pemahaman yang dapat diciptakan secara mandiri oleh seseorang akan tampak mudah dipercaya dan sulit diubah. Belajar mandiri sama artinya dengan istilah belajar berbasis arah diri (*self-directed learning*) yang berarti keadaan dimana seseorang mengendalikan pembelajaran sendiri dalam menentukan tujuan, sumber, metode, strategi, dan evaluasi hasil belajarnya sendiri. Pendapat yang sama dituangkan oleh Rusman (2016) kemandirian belajar adalah suatu kemampuan, dorongan, dan keinginan dari siswa untuk belajar dengan inisiatif sendiri tanpa adanya intervensi pihak lain dalam penentuan kegiatan belajar, arah, tujuan, kompetensi, metode, serta bentuk evaluasi hasil belajar. Tujuan pembelajaran mandiri adalah ingin mencari dan menemukan kompetensi yang baru dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam rangka mengatasi suatu permasalahan. Setiap tujuan yang hendak dicapai, tentunya memiliki strategi, maka strategi yang tepat yaitu menggunakan strategi belajar aktif.

Jadi mahasiswa yang mandiri akan bertanggung jawab penuh pada dirinya dan bertumpu pada motivasi diri sesuai dengan kebutuhannya. Kemandirian belajar dipengaruhi oleh peran pendidik dan teman, ketika pendidik berperan sangat baik dengan menggunakan pendekatan yang inovatif dan melibatkan mahasiswa, maka sangat berpengaruh terhadap kemandirian mahasiswa. Pendidik sebagai fasilitator harus siap memberikan bantuan apabila diperlukan. Pengembangan kemampuan mahasiswa tidak bergantung pada pendidik, teman, atau orang lain dalam belajar. Menurut Yamin (2012) mahasiswa berusaha untuk memahami sendiri materi pelajaran, mahasiswa harus memahami bahwa kemandirian belajar membutuhkan motivasi, keseriusan, keuletan, kedisiplinan, kemauan, keingintahuan, dan tanggung jawab. Fokus penelitian ini terkait belajar mandiri yang merupakan tindakan suatu individu dimana dia berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan. Pada hakikatnya belajar mandiri sifatnya sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran, maka dengan konsep atau strategi belajar yang tepat juga menjadi penentu tingkat kemandirian mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa memiliki potensi dalam melakukan kegiatan belajar secara mandiri berdasarkan atas dorongan dan motivasi baik dalam diri maupun dari pendidik yang pada akhirnya mampu menghasilkan strategi belajar. Menurut Ohashi (2018) jalan menuju pembelajaran mandiri yang efisien dan berkelanjutan bukan tanpa tantangan, tetapi para pendidik dapat memainkan peran integral dalam meningkatkan peluang peserta didik untuk mendapatkan keterampilan dan motivasi yang dibutuhkan.

Belajar mandiri diartikan sebagai belajar sendiri namun bukan memisahkan diri dengan orang lain. Belajar sendiri dimaksudkan seperti kegiatan yang melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, latihan-latihan, dialog elektronik, refleksi, dan memecahkan masalah secara mandiri. Menurut Abubakar and Arshad (2015) pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang berpusat pada siswa di mana siswa menentukan masalah utama pembelajaran dan memecahkan masalah dunia nyata melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif dan mandiri di bawah bimbingan guru. Belajar berbasis pemecahan masalah adalah proses konstruktif, strategi yang memotivasi dan menantang dalam pengajaran dan pembelajaran di semua tingkat lembaga pendidikan dan pusat penelitian pendidikan di abad ke-21 (Surif, Ibrahim, & Mokhtar, 2013). Menambahkan bahwa proses kemandirian belajar dapat membawa perubahan yang positif terhadap perkembangan intelektual dimana siswa akan mampu

berdiri sendiri dan menjadi dirinya sendiri. Seperti pendapat Abubakar and Arshad (2015), bahwa pembelajaran mandiri membutuhkan siswa untuk merencanakan dan mengelola kegiatan belajar, mengembangkan solusi atau menyelesaikan proyek dan secara pribadi mengejar pengetahuan dan keterampilan. Hal ini melibatkan berbagai kegiatan dan sumber daya siswa-guru, seperti membaca mandiri, partisipasi dalam kelompok belajar, mengakses informasi elektronik dan menulis reflektif; peran guru termasuk dialog dengan peserta didik, mengamankan sumber daya, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan mempromosikan pemikiran kritis di kalangan siswa. Lembaga pembelajaran sekarang telah mengakui pentingnya belajar mandiri sebagai keterampilan yang diperlukan untuk para profesional abad ke-21 dan kebutuhan akan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengakses pembelajaran mandiri (Kop & Fournier, 2010).

Nash (2014) menyatakan bahwa gagasan pembelajaran mandiri berawal dari respons Dewey terhadap apa yang dilihatnya sebagai tuntutan masyarakat demokratis modern. Pemikirannya memengaruhi pendidikan pada pergantian abad kedua puluh dan terus menginformasikan kebijakan pendidikan hingga hari ini. Untuk Dewey (2012) tujuan ideal pendidikan dalam demokrasi adalah penciptaan kontrol diri yang dapat memandu kebebasan pribadi seseorang untuk memilih. Kemudian didukung oleh pendapat Lipton, Deborah, and Laura (2010) ketika mahasiswa diberikan kesempatan untuk menentukan pilihan belajar, maka mahasiswa telah membangun rasa komitmen yang lebih kuat terhadap pembelajaran serta tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi, sehingga ia yakin terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas belajar. Berdasarkan teori, tujuan akhir dari belajar mandiri adalah untuk memfasilitasi siswa untuk menjadi pembelajar mandiri, terdapat pergeseran yang beralih dari pembelajaran yang berfokus pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa yang didukung oleh perpindahan sistem mengajar dan belajar dari kuliah besar ke arah penggunaan kelompok kecil (Smith, 2016). Mahasiswa telah mampu mengkonstruksi kepribadiannya ke arah yang lebih baik dengan memanfaatkan segala kemampuan diri dalam menentukan strategi, tujuan dan evaluasi belajarnya. Dengan demikian aspek yang di pikirkan dalam teori dapat diimplementasikan oleh mahasiswa dalam penelitian ini, terlebih dalam pengembangan kemandirian belajar pada pengalaman belajar IPS baik secara teoretis maupun praktik.

Pembelajaran mandiri adalah upaya untuk melepaskan diri dari orang tua seseorang dan menemukan diri sendiri melalui identifikasi diri, yang

merupakan pengembangan diarahkan dari individu yang stabil dan mandiri. Menurut Sumantri and Satriani (2016), pembelajaran mandiri diarahkan oleh kemampuan individu untuk menyesuaikan perilakunya, bertanggung jawab, membuat keputusan sendiri, menunjukkan inisiatif dan kreativitas, dan mampu menyelesaikan masalah tanpa intervensi dari orang lain. Aspek dasar dari kemampuan belajar mandiri menurut teori Knowles (dalam Olivier, 2019) merupakan proses, pendekatan, atau bahkan konstruksi kepribadian. Petty (2009) menggambarkan pembelajaran mandiri sebagai pendekatan humanistik di mana guru berperan sebagai fasilitator. Merrienboer and Sluijsmans (2009) menyimpulkan bahwa instruksi yang memberikan dasar yang kuat untuk pembelajaran mandiri terdiri dari tiga elemen: pelajar harus (a) melakukan tugas, (b) menilai kinerja tugas mereka, dan (c) memilih tugas di masa depan untuk meningkatkan kinerja. Para praktisi telah memperhatikan bahwa peningkatan aspek-aspek ini dapat dilayani sebaik-baiknya melalui pembelajaran mandiri (Giveh, 2018). Konsep belajar mandiri diarahkan oleh Knowles (1975, p.18) sebagai “suatu proses dimana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi manusia dan sumber materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Demikian pula konsep kemampuan belajar mandiri oleh Garrison (dalam Olivier, 2019) mendefinisikan belajar mandiri sebagai “sebuah pendekatan dimana peserta didik termotivasi untuk memikul tanggung jawab pribadi dan kontrol kolaboratif dari proses kognitif (pemantauan diri) dan kontekstual (pengelolaan diri) dalam membangun dan mengkonfirmasi pembelajaran yang bermakna dan hasil yang bermanfaat.

Pembelajaran mandiri adalah kegiatan psikologis yang disengaja yang mengarahkan dan mengendalikan siswa dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang subjek tertentu. Tingkat motivasi siswa untuk belajar mandiri memiliki efek pada hasil belajar mereka, yang merupakan indikator bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa tentang mata pelajaran tertentu meningkat (Sumantri & Satriani, 2016). Teknologi memainkan peran penting dalam memberikan siswa cara untuk menjadi pembelajar mandiri (Britland, 2019). Kemudian memberdayakan siswa untuk menjadi pelajar yang lebih mandiri, aktif dan mandiri, sadar akan kemajuan dan gaya belajar mereka sendiri, dan dilengkapi dengan alat untuk belajar sepanjang hayat (Scida, James, & Firdyiwiek, 2016). Artinya, bahwa tujuan utama adalah untuk maju dari ketergantungan ke

pengarahan diri sendiri yang mana tujuan dari proses pendidikan adalah untuk menghasilkan pembelajar mandiri seumur hidup yang diarahkan sendiri. Selain itu, teori dari Brockett and Hiemstra (dalam Olivier, 2019) menganggap kemampuan belajar mandiri sebagai “konstruk kepribadian”. Dengan kata lain, menurut Won and Kim (2018), keberhasilan dalam belajar mandiri membutuhkan kemampuan untuk memilih pembelajaran seseorang, isi atau konten, waktu, metode, dan tempat untuk menetapkan tujuan yang realistis guna menemukan sumber belajar dan untuk memilih serta melaksanakan strategi belajar. Selain itu, ketika pelajar berkonsentrasi pada pendidikan mereka sendiri, hal itu menjadi mungkin untuk mengatasi kecacatan individu, mempertahankan motivasi, memprediksi kemajuan, dan mengevaluasi hasil. Dengan kata lain, inti dari belajar mandiri yaitu bersifat otonom dan inisiatif dalam seluruh proses pembelajaran dari desain hingga evaluasi. Menurut Uz and Uzun (2018) proses ini mengharuskan individu untuk membuat keputusan terhadap apa yang harus dipelajari, metode atau bahan apa yang digunakan dan bagaimana mengukur kesuksesan mereka, yaitu termasuk menentukan tujuan, menemukan bahan yang relevan dan evaluasi hasil. Oleh karena itu, akan lebih bijaksana untuk menyimpulkan bahwa belajar mandiri berhubungan dengan kontrol diri sendiri atas pembelajaran dan tanggung jawab mereka.

## Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD kelas 1F memiliki level kemampuan belajar mandiri yang tergolong baik. Jumlah dan persentase kemampuan belajar mandiri kategori tinggi lebih besar daripada kategori lainnya. Sehingga kemampuan mahasiswa perlu di pertahankan. Kemudian mahasiswa dengan kategori sedang merupakan setengah jalan untuk menjadi pembelajar mandiri. Area untuk perbaikan harus diidentifikasi, dievaluasi, dan strategi diadopsi dengan bimbingan dosen bila perlu. Mahasiswa memiliki kontrol penuh terhadap proses belajarnya yang meliputi menentukan tujuan belajar, sumber materi pelajaran, strategi pembelajaran, serta penilaian dalam proses dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Kegiatan belajar mandiri membuat mahasiswa dapat mencari solusi dan pemecahan persoalan terkait fenomena atau peristiwa sosial, maka menanamkan sikap mandiri mahasiswa dalam belajar dapat menjadi investasi terbaik untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga mahasiswa dapat menjadi calon guru yang kompeten dan profesional.

## Daftar Pustaka

- Abubakar, A. B., & Arshad, M. Y. (2015). Self-directed learning and skills of problem-based learning: A case of Nigerian secondary schools chemistry students. *International Education Studies*, 8(12), 70–78. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n27p53>
- Berek, F. X., & Sutopo. (2016). Concept enhancement of junior high school students in hydrostatic pressure and Archimedes' law by predict-observe-explain strategy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 5(2), 230–238. <https://doi.org/10.15294/jpii.v5i2.6038>
- Britland, J. (2019). Developing self-directed learners through an eportfolio peer consultant program. *International Journal of EPortfolio*, 9(1), 45–54.
- Caravello, M. J., Jiménez, J. R., Kahl, L. J., Brachio, B., & Morote, E.-S. (2015). Self-directed learning: College students' technology preparedness change in the last 10 years. *Journal for Leadership and Instruction*, 14(2), 18–25.
- Curry, J. M. (2012). Cultural challenges in Hong Kong to the implementation of effective general education. *Teaching in Higher Education*, 17(2), 223–230. <https://doi.org/10.1080/13562517.2012.658565>
- Dewey, J. (2012). *Democracy and Education*. La Vergne, TN: Simon & Brown.
- Erikson, E. (2010). *Psychosocial Development*. New York: The New York Times.
- Giveh, F. (2018). Self-directed learning via contemplative teaching to promote reading comprehension ability. *English Language Teaching*, 11(12), 58–76. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n12p58>
- Guglielmino, L. M. (2013). The case for promoting self-directed learning in formal educational institutions. *SA-EDUC Journal*, 10(2), 1–18.
- Jossberger, H., Gruwel, S. B., Boshuizen, H., & Wiel, M. van de. (2010). The challenge of self-directed and self-regulated learning in vocational education: A theoretical analysis and synthesis of requirements. *Journal of Vocational Education & Training*, 62(4), 415–440. <https://doi.org/10.1080/13636820.2010.523479>
- Kop, R., & Fournier, H. (2010). New dimensions to self-directed learning in an open networked learning environment. *International Journal for Self-Directed Learning*, 7(2), 1–19.
- Lipton, Deborah, H., & Laura. (2010). *Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar*. Bandung: Nuansa.
- Macaskill, A., & Denovan, A. (2013). Developing autonomous learning in first year university students using perspectives from positive psychology. *Studies in Higher Education*, 38(1), 124–142.
- Macaskill, A., & Taylor, E. (2010). The development of a brief measure of learner autonomy in university students. *Studies in Higher Education*, 35(3), 351–359.
- McDevitt, T. M., & Ormrod, J. E. (2013). *Child Development and Education (5th ed)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Mentz, E., & Zyl, S. Van. (2018). The impact of cooperative learning on self-directed learning abilities in the computer applications technology class. *International Journal of Lifelong Education*, 37(4), 482–494. <https://doi.org/10.1080/02601370.2018.1513426>
- Merriam, S., & Bierema, L. (2014). *Adult learning: Linking theory and practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Merriënboer, J. J. G. Van, & Sluismans, D. M. A. (2009). Toward a synthesis of cognitive load theory, four-component instructional design, and self-directed learning. *Educ Psychol Rev*, 21, 55–66. <https://doi.org/10.1007/s10648-008-9092-5>
- Mok, M. M. C. (2013). *Assessment Reform in Asia-Pacific Region: The Theory and Practice of Self-Directed Learning Oriented Assessment*. In M. M. C. Mok (Ed.), *Self-Directed Learning Oriented Assessments in the Asia-Pacific*. Dordrecht: Springer.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustadi, A. (2018). Reformasi sekolah melalui learning community based lesson study (LCLS) di sekolah dasar. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2311>
- Musthofa, M. U., Suswanto, H., & Nyoto, A. (2017). Kontribusi kemandirian belajar, fasilitas belajar, dan prestasi belajar kompetensi keahlian terhadap kinerja PKL siswa SMK kompetensi keahlian multimedia di kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(1550–1560).
- Nash, C. (2014). Founders' continuing roles in schools supporting self-directed learning. *Interchange*, 45(1), 43–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1007/s10780-014-9219-1>
- Ohashi, L. (2018). Self-directed learning and the teacher's role: insights from two different teaching contexts. In P. Taalas, J. Jalkanen, L. Bradley & S. Thouésny (Eds). *Future-Proof CALL: Language Learning as Exploration and Encounters – Short Papers from EUROCALL 2018*, 236–242. <https://doi.org/10.14705/rpnet.2018.26.843>
- Okoro, C. O. (2011). Metacognitive strategies: A viable

- tool for SDL. *Journal of Educational and Social Research*, 1(4), 71–77.
- Olivier, J. (2019). Exploring autonomography: The development of a self-directed writing self-rating scale. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 7(1), 1–22. Retrieved from <http://ijltr.urmia.ac.ir>
- Petty, G. (2009). *Teaching Today: A Practical Guide* (4th ed.). Cheltenham, England: Nelson Thornes.
- Rusman. (2016). *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Scida, E., James, K., & Firdyiwiek, Y. (2016). Eportfolios for assessment of student learning in world language programs. *Language Educator*, 11(2), 30–34.
- Smith, C. (2016). Practice self-directed learning: A toolkit for practitioners in a changing higher education context. *Research in Practice*, 10(1), 15–26.
- Sumantri, M. S., & Satriani, R. (2016). The effect of formative testing and self-directed learning on mathematics learning outcomes. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 8(3), 507–524.
- Sumitro, A., Setyosari, P., & Sumarmi. (2017). Penerapan model problem based learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(9), 1188–1195. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Surif, J., Ibrahim, N. H., & Mokhtar, M. (2013). Implementation of problem based learning in higher education institutions and its impact on students' learning. *International Research Symposium on Problem-Based Learning*, 66–73. Retrieved from <http://tree.utm.my/wp-content/uploads/2013/11/Implementation-of-Problem-Based-Learning-in-Higher-Education-Institutions- and- Its- Impact- on- Students'- Learning.pdf>
- Svedberg, M. K. (2010). Self-directed learning and persistence in online asynchronous undergraduate programs. *Virginia Tech*. Retrieved from <http://hdl.handle.net/10919/26666>
- Ulfah, K. R., Santoso, A., & Utaya, S. (2016). Hubungan motivasi dengan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(8), 1607–1611. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6678>
- Uz, R., & Uzun, A. (2018). The influence of blended learning environment on self-regulated and self-directed learning skills of learners. *European Journal of Educational Research*, 7(4), 877–886. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.7.4.877>
- Wahyuningsih, E., & Mustadi, A. (2016). Pengembangan multimedia lectora pembelajaran tematik-integratif untuk peningkatan nilai karakter siswa kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 29–47. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10729>
- Warburton, N., & Volet, S. (2012). Enhancing self-directed learning through a content quiz group learning assignment. *Active Learning in Higher Education*, 14(1), 9–22. <https://doi.org/10.1177/1469787412467126>
- Warsono, & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Williamson. (2007). Development of a self-rating scale of self-directed learning. *Nurse Researcher*, 14(2), 66–83.
- Won, E.-S., & Kim, J.-R. (2018). The Effectiveness of self-directed english learning through SNS: Adopting facebook based on gamification. *International Journal of Mobile and Blended Learning*, 10(3), 1–10. <https://doi.org/10.4018/IJMBL.2018070101>
- Yamin, M. (2012). *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivis*. Jakarta: Referensi.
- Zhoc, K. C. H., Chung, T. S. H., & King, R. B. (2018). Emotional intelligence ( EI ) and self-directed learning: Examining their relation and contribution to better student learning outcomes in higher education. *British Educational Research Journal*, 44(6), 982–1004. <https://doi.org/10.1002/berj.3472>